

IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPAYA MENINGKATKAN RASA NASIONALISME DI INDUSTRI PERTAHANAN

Salsa Ayuning Tias¹, Virgin Kristina Ayu², & Winka Wino Yunanda³
Industri Pertahanan, Fakultas Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik
Indonesia^{1,2,3}

Email: salsa.tias@tp.idu.ac.id¹ virgin.ayu@tp.idu.ac.id² & winka.yunanda@tp.idu.ac.id³

Abstrak

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak keberagaman, yaitu suku, agama, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Dari segi historis, keberagaman masyarakat Indonesia ini melatar belakangi keberagaman suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang mana hal ini dapat menciptakan iklim kebudayaan yang berbeda. Tetapi hal tersebut bisa disatukan di bawah sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia yang mana perwujudan dari sila tersebut adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong itu sendiri sudah mencerminkan bahwa Negara Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian nilai gotong royong dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme di industri pertahanan. Dengan menggunakan metode kualitatif serta studi literatur yang didapat dari buku, jurnal, berita elektronik dan lainnya, diharapkan bisa menjelaskan tentang bagaimana pengimplementasian tersebut. Maka dari itu, pengimplementasian nilai gotong royong yang membuat meningkatnya rasa nasionalisme di industri pertahanan Indonesia haruslah melibatkan keseluruhan aspek-aspek yang ikut serta dalam upaya kemandirian dan kemajuan industri pertahanan Indonesia. Seperti contohnya yaitu terwujudnya pembentukan holding BUMN industri pertahanan Indonesia yang diberi nama Defend ID.

Kata Kunci: Gotong Royong, Nasionalisme, Industri Pertahanan

Abstract

Indonesia is a country that has a lot of diversity, namely ethnicity, religion, language, culture, and etc. From a historical point of view, the diversity of Indonesian society is the background for the diversity of ethnic groups in Indonesia, which can create a different cultural climate. However, this can be united under the third principle of Pancasila, namely the Unity of Indonesia, where the embodiment of these precepts is the value of mutual cooperation. The value of mutual cooperation itself has reflected that the Indonesian state has a high sense of nationalism towards its country. This article aims to find out how to implement the value of gotong royong in an effort to increase the sense of nationalism in the defense industry. By using qualitative methods and literature studies obtained from books, journals, electronic news and others, it is hoped that it can explain how to implement it. Therefore, the implementation of the value of mutual cooperation that increases the sense of nationalism in the Indonesian defense industry must involve all aspects that participate in efforts to become independent and advance the Indonesian defense industry. For example, the establishment of a BUMN holding for the Indonesian defense industry, which was named Defend ID.

Keywords: Mutual Cooperation, Nationalism, Defense Industry



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dimana di dalamnya terdapat tingkat keberagaman yang tinggi dalam hal suku, bahasa, agama, kepercayaan, serta adat

istiadat. Negara kita ini setidaknya memiliki 1.340 suku, dimana suku terbanyaknya menempati Pulau Jawa dengan presentase mencapai 41% dari total keseluruhan suku yang ada di

Indonesia ini. Indonesia juga mempunyai enam agama yang mendapat pengakuan dari negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu dalam hal bahasa, menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2018, Indonesia memiliki 652 bahasa daerah.

Dari segi historis, keberagaman masyarakat Indonesia ini melatar belakangi keberagaman suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang mana hal ini dapat menciptakan iklim kebudayaan yang berbeda. Dalam keberagaman tersebut perlu upaya untuk menuju persatuan Indonesia yaitu dengan menerapkan nilai-nilai kebersamaan antar masyarakat Indonesia. Selain empat pilar kebangsaan dan juga bahasa Indonesia yang dapat mengeratkan persatuan Indonesia, budaya seperti gotong royong yang diakui serta diterapkan oleh seluruh bangsa Indonesia dan budaya nasional yang bersifat universal ini lah yang menjadi salah satu penguat persatuan Indonesia juga.

Gotong royong merupakan sebuah kebudayaan universal di Indonesia yang disinyalir bisa mengembalikan pemuda-pemudi penerus bangsa untuk menggelorakan kembali semangat nasionalisme. Yang mana turunnya semangat nasionalisme ini menjadi kekhawatiran yang diungkapkan langsung oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia yaitu Bapak Prabowo Subianto, dimana beliau menyatakan bahwa erosi nasionalisme sudah menggerogoti generasi muda Indonesia. Menurut beliau juga, erosi nasionalisme tersebut dapat ditandai dengan kurangnya penghayatan terhadap simbol-simbol kebangsaan oleh generasi muda.

Rasa nasionalisme ini sebenarnya sangat diperlukan dalam beberapa aspek berbangsa dan bernegara. Salah satu contohnya adalah dalam segi industri,

khususnya industri pertahanan. Yang mana industri pertahanan dalam negeri ini sedang mencanangkan untuk bisa mandiri yaitu tidak terlalu ketergantungan dengan negara lain serta maju untuk bisa mendukung kekuatan militer Negara Indonesia. Selain itu, karena industri pertahanan adalah salah satu ujung tombak dalam menyokong kekuatan pertahanan suatu negara.

Personel militer (*manpower*) yang banyak saja tidak bisa mengcover kekuatan pertahanan suatu negara, melainkan harus juga dibantu oleh alutsista dengan teknologi terbaru yang modern. Menurut hasil riset dan teknologi pada tahun 2009 (RISTEK, 2009) disebutkan bahwa jika bahan baku, sumber daya manusia dan teknologi yang berasal dari konten lokal serta proses produksi sampai pengimplementasian produknya, maka industri pertahanan dalam negeri sudah bisa dikatakan mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dari penelitian sebelumnya. Menurut Creswell (2014) metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara untuk bisa mengetahui makna atas satu individu atau suatu kelompok yang menjadi bahan untuk pemecahan masalah yang diangkat dengan cara dieksplorasi serta dipahami. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan cara studi literatur yang didalamnya dilakukan pengkajian mengenai nilai, norma, serta kebudayaan dalam lingkup sosial. Studi literatur tersebut didapatkan dari buku, jurnal, artikel, berita online, dan lain-lain yang sesuai dengan tema artikel pada kali ini (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan

dalam studi literatur agar pembahasan terkait implikasi nilai gotong royong dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme di industri pertahanan bisa semakin dipertajam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah kata serapan dari Bahasa Jawa, dimana gotong dapat disinonimkan dengan kata pikul, sedangkan royong dapat disinonimkan dengan kata berbarengan atau bersama-sama. Jadi kata gotong royong mempunyai arti yaitu bersama-sama dalam mengangkat sesuatu atau bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu (Rochmadi, 2012: 4).

Gotong royong adalah cakupan nilai tambah untuk setiap individu yang ikut berpartisipasi aktif dalam suatu objek kegiatan, menyelesaikan masalah, membantu orang di sekelilingnya yang membutuhkan bantuan. Yang dimaksudkan berpartisipasi aktif adalah dengan cara memberikan bantuan dalam hal materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Rochmadi, 2012: 4). Selain itu, pemberdayaan terhadap masyarakat bisa disebut juga sebagai gotong royong karena di dalamnya turut serta makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty* (Pranadji, 2099: 62).

Gotong royong adalah sebuah konsep yang memiliki nilai sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Negara Indonesia. Eksistensi dari gotong royong itu sendiri sudah mendarah daging dan sangat erat kaitannya dengan seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Gotong royong ini adalah gotong royong yang berkiblat kepada Pancasila, dimana persatuan

Indonesia dapat membawa masyarakat Indonesia yang plural tetap hidup secara aman, tentram, dan damai.

Menurut Sumarsono (2010), gotong royong terbagi menjadi dua macam, yaitu yang pertama adalah sebuah kerja sama atas dasar masyarakat itu sendiri atau biasa disebut dengan *bottom up*. Sedangkan yang kedua adalah kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat, namun bersumber dari luar atau biasa disebut dengan *top down*. Kebiasaan dari gotong royong ini juga karena didasari oleh masyarakat yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, hal tersebut juga diungkapkan oleh Aristoteles yang menyebutkan bahwa manusia adalah *zoon politicon*.

Nasionalisme

Menurut Ben Anderson pada tajuk *Nasionalisme Kini dan Esok* mengenai keberlanjutan bangsa Indonesia di masa depan, beliau mengatakan bahwa keberlanjutan bangsa Indonesia tergantung pada seberapa besar jiwa bangsa Indonesia itu sendiri dalam ruang lingkup masyarakat yang plural. Itulah mengapa memperjuangkan nasionalisme adalah menjadi tugas seluruh masyarakat Indonesia. Karena sudah terbukti bahwa negara-negara yang rakyatnya berjiwa kerdil akan mudah untuk dihancurkan baik itu dari dalam negara itu sendiri maupun dari luar negara.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pun nasionalisme digunakan sebagai sebuah kata mujarab yang bisa membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Hal tersebut dilatarbelakangi juga oleh pengaruh dari selesainya Perang Dunia I yang mana isi dalam Perjanjian Versailles mendukung akan hak-hak suatu bangsa untuk merdeka.

Proses nasionalisme tersebut berlanjut ketika munculnya organisasi yang bernama Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti dengan ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang melahirkan konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Setelah perjalanan yang tidak mudah, lalu sampailah pada kelahiran Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Munculah beberapa definisi nasionalisme yang dikemukakan oleh para ahli kebangsaan, yang mengatakan bahwa fungsi dari pengakuan identitas individu yang berasal dari Negara Indonesia di muka masyarakat dunia diarahkan pada konsep untuk mengenali jati diri kebangsaan itu sendiri. Dimana kebijakan pemerintah serta negara yang berindikasi pada kegiatan politik sering dikaitkan dengan konsep nasionalisme. Menurut Sarman (1995), nasionalisme didefinisikan sebagai penghalalan segala cara untuk bisa membela negara yang dicintai dengan menggunakan simbol patriotism heroic tanpa *reserve*.

Sedangkan menurut Hara (2000), nasionalisme adalah cakupan yang luas dari kesamaan yang dimiliki oleh satu warga negara dalam hal kewarganegaraan, kelompok etnis, serta kelompok budaya. Definisi yang dikemukakan oleh Hara adalah sebuah keharusan agar setiap individu yang berada dalam Negara Indonesia ini merasa bangga mempunyai identitas yang berbeda dari negara lain. Yang mana rasa bangga itu sendiri tidak serta merta diturunkan dari para leluhur sebagai warisan, melainkan harus dipelajari dan diresapi oleh setiap individu itu sendiri.

Nasionalisme juga dapat didefinisikan sebagai sikap serta perasaan yang timbul atas dasar kesadaran diri pribadi untuk mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan pribadi atau individu. Perubahan pandangan

masyarakat yang asalnya hanya memiliki loyalitas terhadap suku, agama, ras, dan sebagainya menjadi loyalitas terhadap bangsa yang mana hal tersebut menjadi luas dapat disebut jug dengan nasionalisme (Martaniah, 1990). Tetapi menurut Soekarno (dalam Irwan, 2001), nasionalisme bukanlah sebuah paham hasil dari kopian paham Barat yang dikenal dengan *jingo-nasionalisme* atau *chauvinism*, tetapi nasionalisme adalah sebuah penerimaan rasa dalam hidup seorang manusia sebagai pemberian dari Tuhan.

Industri Pertahanan

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, industri pertahanan adalah industri nasional yang terdiri atas badan usaha milik negara dan badan usaha milik swasta baik secara sendiri maupun berkelompok yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sebagian atau seluruhnya menghasilkan alat peralatan pertahanan dan keamanan, jasa pemeliharaan untuk memenuhi kepentingan strategis di bidang pertahanan dan keamanan yang berlokasi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana kekuatan pertahanan suatu negara sangat bergantung kepada industri pertahanannya, karena industri pertahanan berperan penting dalam tolok ukur kemampuan suatu bangsa hingga perekonomiannya.

Kriteria yang harus dimiliki oleh industri pertahanan untuk bisa menjangkau komunitas industri pertahanan dunia adalah profesional, inovatif, efektif, terintegrasi, dan juga efisien. Dengan adanya penguatan inovasi serta penerapan standar yang tinggi, diharapkan industri pertahanan bisa menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menghasilkan Alpalhankam serta membangun kemampuan sistem yang solid bagi pertahanan negara. Oleh karena itu,

kemampuan yang dimiliki industri dan kebutuhan pengguna senantiasa harus diintegrasikan untuk mengisi celah-celah akibat ketidaksinkronan dengan menerapkan manajemen visioner yang andal (Buku Putih, 2015).

Dari hal di atas dapat kita ketahui bersama bahwa pembangunan industri pertahanan dalam negeri merupakan hal yang harus dijalankan secara serius dan membutuhkan bantuan dari semua pihak yang dibutuhkan. Seperti yang dimaksudkan dalam Buku Putih bahwasanya demi perwujudan industri pertahanan yang mandiri, berdaya saing, kuat, dapat menopang pertahanan dan keamanan negara serta untuk ikut membantu pembangunan ekonomi nasional maka dibutuhkan pengarah kebijakan pembangunan industri pertahanan ke arah yang tepat.

Pembahasan

Implementasi Nilai Gotong Royong dan Nasionalisme di Industri Pertahanan

Seperti yang kita ketahui, ciri khas nilai gotong royong biasanya dapat kita temukan dalam lapangan bercocok tanam, tetapi sesungguhnya gotong royong ini dapat diterapkan dalam kehidupan industri yaitu khususnya industri pertahanan yang dibahas pada tulisan kali ini. Terlebih lagi, dengan berjalannya waktu serta berkembangnya globalisasi salah satunya yaitu teknologi dan ilmu pengetahuan membuat nilai gotong royong pada saat ini sudah mulai luntur. Hal tersebut nampaknya mempengaruhi terhadap rasa nasionalisme yang seharusnya terjaga dengan utuh.

Oleh karena negara menginginkan pembangunan industri pertahanan diarahkan untuk bisa mewujudkan industri pertahanan yang kuat, mandiri dan berdaya saing yang dapat mendukung pertahanan dan keamanan negara, maka dari itu diperlukan sinergi yang kompak

antar unsur-unsur yang dapat menciptakan apa yang termaktub dalam Buku Putih tersebut. Menurut pendapat saya, secara eksplisit bahwa nilai gotong royong yang telah dibahas di atas sangat berguna dalam mewujudkan hal tersebut.

Dimana yang dimaksud dengan gotong royong tersebut adalah bentuk kerja sama yang solid antar pelaku industri pertahanan, pemerintah sebagai pembuat regulasi, TNI yang akan menggunakan hasil produksi dari pelaku industri pertahanan dalam negeri, ditambah dengan lembaga-lembaga penelitian serta perguruan tinggi-perguruan tinggi yang berkorelasi dengan urusan industri pertahanan dalam negeri. Gotong royong ini juga akan mengurangi beban antar pelaku industri pertahanan sehingga pertumbuhan ekonomi nasional pun akan berjalan beriringan.

Selain itu, wacana kemandirian industri pertahanan tersebut merupakan sebuah pengimplementasian dari nasionalisme sebagaimana disebutkan oleh Kodiran dalam Martaniah tahun 1990. Sebaik-baiknya kemajuan industri pertahanan adalah industri pertahanan dalam negeri yang mandiri dan tidak ketergantungan terhadap impor dari luar negeri. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia pernah diembargo dan tidak bisa mendapatkan komponen industri pertahanan yang mengakibatkan terancamnya keamanan negeri. Itulah yang menjadi alasan lain agar Indonesia bisa mandiri dalam hal industri pertahanan serta untuk mendukung kekuatan militernya.

Pengimplementasian nilai gotong royong untuk mewujudkan rasa nasionalisme dapat dicontohkan oleh pembentukan holding BUMN Industri Pertahanan yang merupakan sebuah solusi dalam membangun industri pertahanan nasional yang maju, kuat, mandiri, dan berdaya saing. Yang mana dikutip dari postingan instagramnya PT PAL

(03/03/2022) bahwa tujuan jangka panjang dari pembentukan hoding ini adalah menciptakan kemandirian Alpalhankam TNI dan POLRI, mengintegrasikan industri pendukung C5ISR (*Command, Control, Communication, Computer, Cyber, Intelligence, Surveillance, dan Reconnaissance*), energetic material, pengembangan *supply chain* mendukung program prioritas pemerintah dalam mewujudkan kemandirian pertahanan nasional.

KESIMPULAN

Nilai gotong royong yang sudah ada sejak zaman dahulu kala membuat rasa nasionalisme terbangkitkan lagi pada masa sekarang. Karena rasa kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong dapat menjadi sebuah acuan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme untuk bangga menjadi bagian dari Negara Indonesia yang menjadi identitas nasional di kancah dunia. Sebagaimana nasionalisme yang bukan dari hasil turun-

temurun dari nenek moyang, melainkan hasil mempelajari dan meresapi sendiri untuk bisa menumbuhkan raya loyal terhadap negara dan bangsa yang dalam arti lain memiliki kelayalan yang lebih luas bukan hanya sekedar loyal terhadap suku, bahasa, agama, dan lain-lain. Maka dari itu, pengimplementasian nilai gotong royong yang membuat meningkatnya rasa nasionalisme di industri pertahanan Indonesia haruslah melibatkan keseluruhan aspek-aspek yang ikut serta dalam upaya kemandirian dan kemajuan industri pertahanan Indonesia. Sebagai contoh adalah terwujudnya pembentukan holding BUMN industri pertahanan Indonesia yang diberi nama Defend ID. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel dari identitas nasional lainnya selain gotong royong agar lebih memperkaya bahasan mengenai cakupan nasionalisme dan pengimplementasiannya dengan industri pertahanan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Suryo Judhanto. (2018). *"Pembentukan Holding Company BUMN dalam Perspektif Hukum Persaingan Usaha."* Pembentukan Holding Company, Volume IV No. 2 September 2018. E-ISSN 244-532 Halaman 154-169.
- Caption postingan instagram PT PAL pada tanggal 03 Maret 2022.
- Creswell, J.W. (2014). *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Approach. Thrid Edition.* SAGE Publications Ltd: USA.
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dwi Nuril Hidayati, dkk. (2021). *Analisa Pembentukan Holding Company Industri Pertahanan dalam Mendukung Kesiapan Operasional Tentara Nasional Indonesia.* Jurnal Pertahanan, Volume 3 No. 1.
- Endro Tri. (2020). *"Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pembangunan Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan."* Industri Pertahanan P-ISSN : 2541-2345, E-ISSN : 2580-8842, Volume 5 No. 1 April 2020 Halaman 8.
- Faridy. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan.* Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- Hakim, Cheppy. (2013). *"Kebijakan MEF dan Tantangannya"*. Jurnal Pertahanan, Volume 5 No. Halaman 8.
- Irwan, A. (2001). *Nasionalisme Etnisitas.* Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila.* Yogyakarta: Paradigma.

- Kansil, C.S.T. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Silmy. (2014). *Membangun Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Kemhan RI. (2015). *Buku Paradigma Bela Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kemhan RI. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Lisnawati. (2019). *Tantangan Pembentukan Holding Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Pembentukan Holding Company pada BUMN di Indonesia*. Volume 1 No. 1 Halaman 61-89.
- Pranadji, Tri. (2019). *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1.
- Pranoto, Toto. (2017). *Holding Company BUMN Konsep, Implementasi dan Benchmarking*. Jakarta: Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Rochmadi, N. (2012). *Gotong Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara Asean*, Malang. Jurnal Forum Sosial Universitas Negeri Malang.
- Subagyo. (2012). *Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*, Indonesian Journal of Conservation.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALABETA.
- Syaputra, Naim. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. ISSN: 01416219, p.208-210.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Industri Pertahanan.
- Widiyono, S. (2019). *Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*. Jurnal Populika, Vol. 7 No. 1.